

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Flying is more than a job. Flying is a pure passion and desire, which fill a lifetime. - **Adolf Galland**

Seorang anak perempuan bertanya kepada orang tuanya mengapa ia tidak boleh menjadi seorang pilot pesawat komersil yang merupakan cita-citanya sedari ia kecil. Orang tuanya menjawab karena ia adalah perempuan yang nantinya akan menjadi seorang ibu, memiliki anak dan harus selalu berada dirumah, tidak cocok bekerja di dunia yang didominasi oleh laki-laki serta pekerjaan tersebut sangat berbahaya dan berisiko tinggi. Hingga saat ini, jawaban dari orang tuanya masih membuatnya bertanya-tanya. Setelah ia pikirkan, masih kerap kali dijumpai anggapan bahwa perempuan perannya bukan di publik, tidak perlu sekolah tinggi, dan terdiskriminasi baik dari pekerjaan maupun pendidikan. Hal ini membuatnya semakin ingin membuktikan bahwa perempuan bisa dan berhak sekolah setinggi yang mereka mau dan bisa bekerja di berbagai bidang sekalipun bidang pekerjaan itu didominasi oleh laki-laki selama mereka mampu dan menyukai bidangnya. Sudah saatnya sebagai perempuan generasi saat ini untuk memperjuangkan hak dan mimpi yang dimiliki serta mematahkan anggapan yang telah lama dipercayai banyak orang mengenai perempuan dan perannya. – **Arini K. S.**

Memasuki zaman yang sudah modern dan telah berkembang pesat seperti saat ini, pekerjaan sebagai pilot merupakan sebuah pekerjaan yang semakin diminati baik oleh pria maupun wanita. Pesawat sebagai transportasi udara yang dikemudikan oleh pilot pun menjadi salah satu pilihan bagi individu

untuk melakukan perjalanan jarak dekat maupun jarak jauh untuk mencapai suatu tempat dengan waktu yang singkat. Berkembangnya transportasi udara dari masa ke masa cukup menarik minat banyak orang mengenai dunia penerbangan. Dalam pengoperasian pesawat terbang, awak pesawat menjadi sebuah hal yang sangat penting dan memiliki tugas serta peranannya masing-masing. Hal ini juga telah tercantum di Undang-Undang No. 1 Tahun 2009 tentang penerbangan. Berdasarkan Pasal 1 ayat 12, personel penerbangan merupakan personel yang berlisensi atau bersertifikat yang diberikan tugas serta tanggung jawab pada bidang penerbangan. Umumnya, personel penerbangan ini dibagi menjadi dua yaitu personel darat (*Ground Personel*) dan personel udara (*Flying Personel*) dimana *flying personel* ini terdiri dari kapten pilot, *co-pilot (first officer/FO)*, dan anggota awak kabin (Ruhaeni & Sunendar, 2010).

Pilot adalah sebuah profesi untuk individu yang melakukan aktivitas berkaitan dengan penerbangan dan berperan langsung dalam mengoperasikan sebuah pesawat terbang. Dalam pelaksanaan tugasnya di ruang kemudi, *cockpit crew* terdiri dari *Pilot in Command (Captain)* dan dibantu oleh seorang *First Officer (co-pilot)* yang memiliki tanggung jawab atas keselamatan penumpang, awak pesawat, serta barang-barang yang diangkut. Dalam panduan keselamatan penerbangan yang dimuat dalam *Civil Aviation Safety Regulator (CASR)* bagian 61 (dalam Firdaus, 2019) menyatakan bahwa selama berlangsungnya penerbangan mulai dari lepas landas (*take-off*) hingga mendarat (*landing*), kapten pilot serta *co-pilot* terbang sesuai dengan jalur penerbangan yang sudah terprogram melalui bantuan dari navigasi pesawat terbang serta berkomunikasi dan mengikuti informasi juga arahan yang diberikan oleh *Air Traffic Control (ATC)* atau menara kontrol lalu lintas bandara udara.

Sebagai individu yang melakukan pengoperasian pesawat, seorang pilot haruslah memiliki sertifikasi atau *license* untuk menerbangkan sebuah pesawat. *License* ini didapatkan dari lembaga resmi pemerintah perhubungan udara dan tentunya berdasarkan dengan kualifikasi yang telah ditetapkan secara nasional melalui *Civil Aviation Safety Regulator (CASR)*. Hingga saat ini seperti yang diketahui, profesi pilot merupakan profesi yang didominasi oleh pria dan hanya

sedikit wanita yang bergabung didalamnya. Di Indonesia sendiri terbilang masih sedikit meski setiap tahunnya selalu meningkat. Menurut Meidiana, salah satu pilot wanita di Indonesia menyatakan bahwa kehadiran pilot wanita mulai meningkat semenjak tahun 2010. Sebelumnya, hampir tidak ada wanita dalam sekolah pilot. Pada tahun 2017, terdapat 150 pilot wanita di Indonesia, namun jumlah itu masih kalah dari jumlah pilot pria sebanyak 7000 lebih (DetikTravel, 2017). Di tahun 2017 juga, Kepala Biro Komunikasi dan Informasi Publik, J. A. Barata menyatakan bahwa menurut data dari *International Civil Aviation Organization* (ICAO) secara keseluruhan, jumlah pilot wanita pesawat komersial hanya sekitar 6% dari total keseluruhan pilot yang ada (TriviaMGZ, 2017).

Dengan adanya kemajuan dari bidang ilmu pengetahuan serta teknologi dan juga gerakan emansipasi wanita yang tengah berkembang di Indonesia melahirkan adanya perubahan peran pada wanita. Indriana (dalam Sulastris & Abas, 2012) menyatakan bahwa wanita telah memiliki hak serta kewajiban dan memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai bidang pekerjaan. Berkaitan dengan hal ini, Rahmawati & Lukitasari dalam (Sebastian & Azharie, 2018) menyatakan tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan masyarakat Indonesia masih kerap kali terpaku pada anggapan bahwa wanita lebih diarahkan dalam peran domestik (berurusan dengan rumah tangga) dibandingkan peran publik (melakukan sebuah pekerjaan). Oleh karena itu terkadang masih sering dijumpai diskriminasi dalam berbagai bidang pekerjaan seperti bidang kesehatan, pendidikan, dan bidang-bidang lainnya.

Seperti halnya pekerjaan sebagai pilot. Oleh sebagian orang masih dianggap sebagai pekerjaan yang berat untuk seorang wanita dan merupakan pekerjaan untuk pria. Tidak hanya di Indonesia, sebuah penelitian dari University of Toronto Kanada, mengenai pilot wanita yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa paparan, yaitu terdapat ekspektasi spesifik terkait dengan karier dalam aviasi yang disalahartikan. Seperti persepsi bahwa tidak bisa memulai keluarga karena wanita yang bekerja sebagai pilot akan jarang di rumah dan akan bekerja untuk beberapa hari. Selanjutnya persepsi bahwa profesi sebagai pilot didominasi oleh pria dimana

hal ini menjadi tugas untuk para pendidik (guru dan pengajar) untuk meluruskan persepsi bahwa wanita pun tidak masalah dan bisa untuk bekerja sebagai pilot. Serta kurangnya informasi yang didapat oleh siswa terkait dengan sekolah pilot yang ada (Lancia, 2017).

Selain persepsi yang datang dari sekitar mengenai pilot wanita, baik profesi sebagai pilot itu sendiri adalah profesi yang didominasi oleh pria, ataupun persepsi negatif lainnya mengenai profesi pilot itu sendiri bagi wanita. Pilot wanita juga kerap kali mengalami hambatan yang terjadi di tempat mereka bekerja di maskapai. Seperti penelitian lainnya mengenai pilot wanita dari Davey, C. L., & Davidson, M. J. (2000) yang dilakukan di salah satu maskapai di Eropa kepada 23 orang pilot wanita dan kesetaraan gender hasilnya menunjukkan bahwa pilot wanita masih kerap kali dibandingkan dengan rekan pilot pria. Pilot wanita yang baru bergabung dengan maskapai juga pernah mengalami visibilitas dan pelecehan yang tinggi dari rekan kerja pria yang mana hal ini memiliki implikasi jangka panjang bagi pilot wanita. Hasil dari penelitian ini juga menggambarkan bahwa pilot wanita tidak mengubah budaya yang kerap terjadi namun menyesuaikan diri dengan nilai dan praktik tradisional maskulin. Hasil dari budaya tersebut adalah kecenderungan dari pilot wanita itu sendiri meremehkan masalah yang timbul dari gender dan menolak untuk mempromosikan kesetaraan. Dari pemaparan hasil penelitian ini pun memperlihatkan salah satu gambaran bahwa tidaklah mudah untuk menjadi seorang pilot wanita bekerja di sebuah bidang yang didominasi oleh para pria.

Pada kenyataannya, jumlah pilot wanita masih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah pilot laki-laki, untuk di Indonesia sendiri setiap tahunnya semakin bertambah dan profesi ini mulai di minati oleh para wanita Indonesia. Tercatat di tahun 2018 sekitar 277 pilot wanita di Indonesia yang terdaftar resmi di Direktorat Kelaikudaraan dan Pengoperasian Pesawat Udara, Kementerian Perhubungan. Salah satu pilot wanita dari maskapai Air Asia Indonesia, Karina menyatakan bahwa ia ingin membuktikan bahwa wanita itu bisa untuk menjadi seorang pilot, sama seperti pria. Meski ia sempat diragukan kapasitasnya sebagai wanita yang berprofesi sebagai pilot namun tidak menyurutkan niatnya untuk tetap mengudara (Tempo, 2018).

Adanya kontribusi wanita dalam dunia penerbangan, hal ini dapat menjadi sebuah gambaran serta kisah inspiratif untuk semua wanita di Indonesia bahwa wanita bisa dan memiliki kesempatan yang sangat luas untuk berprofesi sebagai pilot. Seorang wanita yang berprofesi sebagai pilot bukanlah sebuah hal yang mudah. Mulai dari sekolah pilot dan beradaptasi dengan lingkungan yang didominasi oleh pria, hingga harus disiplin, profesional, dan tangguh dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pilot. Seperti yang dialami oleh Ida Fiqriah yang telah berprofesi sebagai pilot wanita selama 18 tahun dan merupakan seorang kapten pilot wanita pertama untuk maskapai Garuda Indonesia. Ida resmi diangkat menjadi kapten pilot dan telah mencapai jam terbang sebanyak 10.500 jam, baik penerbangan lokal maupun Internasional dengan pesawat jenis Boeing 737-800NG (RevolusiMental, 2018). Tak hanya Ida Fiqriah, salah satu pilot wanita Indonesia, Sarah Widyanti pernah mendapat predikat pilot termuda di maskapai Garuda Indonesia ketika berusia 21 tahun dengan mengendarai pesawat jenis Boeing 737-800NG. Selama masa kariernya, Sarah juga memiliki izin terbang pesawat Airbus 330-200RR yang merupakan pesawat *wide body*, biasa di gunakan untuk penerbangan internasional jarak jauh. Saat ini Sarah Widyanti merupakan salah satu kapten pilot wanita dengan pesawat jenis CRJ1000-NextGen dan telah mengabdikan diri di maskapai Garuda Indonesia selama 10 tahun (Grid,2017).

Wanita yang bekerja sebagai pilot dapat dikatakan sebagai seorang wanita karier. Wanita karier menurut E. Sumaryono (dalam Al Puspita, 2017) merupakan perempuan dengan pendidikan serta kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu mengoptimalkan perannya, keterlibatannya, serta memiliki kemampuan untuk merealisasikan teori-teori serta ilmu yang telah dipelajari dalam ranah praktis dengan baik dan benar. Selanjutnya, pandangan lain tentang wanita karier yaitu merupakan wanita yang menekuni sebuah bidang atau pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relative lama demi mencapai sebuah kemajuan dalam pekerjaan, kehidupan, dan jabatan (Muriah, 2011) . Untuk peran wanita karier adalah bagian yang dimainkan dalam pekerjaan yang memiliki tujuan untuk memajukan dirinya sendiri. Faktor yang mempengaruhi wanita untuk bekerja selain untuk meningkatkan finansial, juga untuk

memenuhi kebutuhan sosial-relasional (kebutuhan penerimaan sosial dan identitas sosial diperoleh ditempat kerja), relasi yang positif dengan keluarga, dan sebagai kebutuhan aktualisasi diri (mengekspresikan diri, memperoleh prestasi, meningkatkan *skill* dan kompetensi) (Khoeruni'mah, 2010).

Dalam bekerja dan berkarier, Lopez & Synder (dalam Wulandari & Widyastuti, 2014) menyatakan bahwa hal tersebut bukan hanya sekadar untuk mendapatkan uang semata, namun juga sebagai syarat bahwa individu merasa dihargai, dibutuhkan oleh orang lain, serta yakin bahwa individu dapat melakukan suatu pekerjaan. Selanjutnya Menurut Pryce & Jones (2014) Individu yang bekerja dengan perasaan bahagia merupakan individu yang memiliki perasaan yang positif pada setiap waktu, karena hanya individu itu sendirilah yang memahami bagaimana dirinya menjalankan pekerjaannya sehingga dalam melakukannya ia akan sangat memaksimalkan kinerja yang dimiliki dan menghasilkan kepuasan kerja. Ketika individu bekerja sesuai dengan bidang dan *passion* yang diminati, individu akan merasa bahagia dan tulus dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Alfarisi (dalam Wulandari & Widyastuti, 2014) yang menyatakan bahwa individu yang mencintai pekerjaan yang ia pilih akan merasa bahagia dan melakukannya dengan sepenuh hati tanpa memikirkan materi karena menurutnya penting untuk melakukan pekerjaannya, lalu selanjutnya materi yang didapat. Selain itu juga Pryce-Jones (dalam Chinanti & Siswati, 2018) mengemukakan bahwa Individu yang merasa bahagia dengan pekerjaan dan tempat kerjanya, dapat memberikan dampak positif juga terhadap peningkatan produktivitas kerja dan berdampak baik pada perusahaan karena individu tersebut tidak akan meninggalkan perusahaan tempatnya bekerja.

Kebahagiaan mungkin memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu, namun sudah pasti bahwa setiap individu ingin berbahagia dalam menjalankan hidupnya baik pria maupun wanita, hal ini didukung oleh pernyataan dari Seligman (2005) yang menyatakan bahwa kebahagiaan adalah konsep yang partisipatif dan setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda dalam mengartikan kebahagiaan dan juga mengartikan kebahagiaan bahwa kebahagiaan melibatkan emosi positif yang ada dalam diri individu serta adanya aktivitas positif yang dilakukan oleh individu

dalam kehidupannya. Kebahagiaan sendiri akan membawa sebuah dampak yang positif bagi individu. Schimmel (dalam Patnani, 2012) mengemukakan kebahagiaan adalah bagaimana individu menilai keseluruhan kualitas hidup yang ia miliki. Diener (dalam Patnani, 2012) juga menyatakan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari adanya emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan pada suatu ranah tertentu, dan kepuasan hidup secara umum.

Dalam melakukan pekerjaan yang disukai oleh individu, hal ini dapat menimbulkan kebahagiaan pada diri individu itu sendiri, tidak terkecuali wanita yang bekerja sebagai seorang pilot pesawat komersil. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amrullah mengenai Makna Kebahagiaan Pilot Wanita di Indonesia terhadap ketiga partisipan pilot wanita yang telah menikah dan memiliki anak hasilnya memperlihatkan bahwa ketiga partisipan penelitian merasa bahagia bekerja sebagai pilot. Dalam pekerjaannya, ketiga partisipan memiliki hubungan positif dengan keluarga, rekan kerja, dan juga pasangannya. Ketiganya mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya sehingga merasa bahagia dengan pekerjaannya. Para partisipan ini juga memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga memanfaatkan waktu untuk berkumpul bersama meski jadwalnya berbeda-beda. Ketiganya juga sama-sama memilih untuk menikah dengan rekannya sesama pilot.

Ketiga partisipan penelitian mengenai kebahagiaan pilot wanita yang sudah menikah ini memiliki perbedaan dalam memaknai kegiatan sehari-hari terkait dengan pekerjaan mereka sebagai pilot diantaranya adalah merasa cocok dengan pekerjaan sebagai pilot dan merasa senang ketika terbang, ada yang dikarenakan menghindari perkuliahan dan lebih memilih menjadi pilot, dan sebagai kebanggaan tersendiri karena telah berhasil menggapai cita-cita dan kesenangan pribadi. Lalu, ketiga partisipan memiliki kesamaan dalam hal terbang merupakan sebuah aktivitas positif yang membuat mereka bahagia. Ketiga partisipan ini sama-sama merasa bahwa mereka terlibat penuh dalam sebuah aktivitas dan optimis baik dalam hal pekerjaan serta kehidupan berkeluarga. Para partisipan ini juga mengharapkan kelancaran baik

dalam melakukan pekerjaannya sebagai pilot dan dapat berhasil menjadi seorang ibu bekerja yang sukses dalam membesarkan anaknya.

Sejatinya wanita yang telah menikah dan memiliki karier dalam hidupnya akan melakukan yang terbaik dalam kedua hal tersebut untuk menjadi seorang ibu dan istri yang baik serta sukses dalam berkarier. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Setyowati & Riyono (2003) bahwa wanita yang sudah menikah memandang aspek domestik dan pekerjaan sama pentingnya dan menginginkan keseimbangan serta menghindari konflik dengan keluarga. Namun tidak semua wanita yang berkarier dan bekerja telah menikah dan memiliki anak. Menurut Laswell & Laswell (dalam Hidayatullah & Larassaty, 2017) wanita lajang ialah wanita yang pada suatu masa bersifat *temporary* (sementara tanpa pasangan) atau dalam waktu jangka pendek, biasanya dilalui sebelum menikah dan bisa juga bersifat jangka panjang yang mana hal ini merupakan suatu pilihan hidup. Wanita lajang mendapatkan keuntungan dari statusnya yaitu kesenangan, kebebasan, serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan karier yang dimiliki.

Penelitian studi kajian literatur terkait dengan wanita tidak menikah di berbagai negara termasuk di Indonesia yang dilakukan oleh Nanik & Hendriani (2016) menyatakan bahwa keuntungan yang dialami oleh wanita tidak menikah adalah bebas untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, bebas dalam pengambilan keputusan dan perilaku, memiliki rasa bangga dalam hal pencapaian diri dan investasi yang dimiliki, memiliki teman yang banyak, memiliki kebebasan berpikir dan bekerja, memperoleh pendapatan sendiri, memiliki kesempatan luas untuk mengembangkan diri, pencapaian karir yang baik, mengaktualisasikan diri dan berprestasi dalam pekerjaan, memiliki waktu pribadi yang bebas, beraktivitas dan berpergian tanpa beban dan bebas mengelola keuangan pribadi. Wanita yang belum menikah ini memiliki dukungan dari orang sekitarnya baik secara emosional maupun dorongan untuk maju. Dukungan dari orang lain ini dapat dijadikan sebagai motivasi dalam menjalani hidup yang positif dan perasaan yang bahagia (Mami & Suharnan, 2015).

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Nanik dan Herdiani terkait dengan keuntungan yang dialami oleh wanita tidak menikah, hal ini dapat mempengaruhi

karier dan pekerjaan dari wanita itu sendiri. Wanita yang belum menikah memiliki peluang untuk memilih keputusan secara bebas terkait hidupnya dan berpeluang untuk mengembangkan karier serta mengaktualisasikan dirinya dengan pekerjaan. Dari berbagai jenis pekerjaan, wanita berhak memilih bekerja sesuai dengan mimpi dan *passion*-nya sekalipun pekerjaan tersebut sangat menjunjung tinggi profesionalitas seperti pilot pesawat komersil. Dengan tuntutan pekerjaan yang mengharuskan selalu siap untuk terbang kapanpun, waktu yang lebih banyak dihabiskan untuk bekerja, memiliki penghasilan cukup banyak, rasa bangga terhadap diri sendiri, hingga bekerja rasa liburan dan memiliki karier yang berjenjang, dalam hal ini untuk wanita yang bekerja sebagai pilot dapat dijadikan sebagai peluang untuk mengembangkan kariernya. Mereka dapat fokus untuk bekerja dan melakukan pekerjaannya sesuai dengan *passion* yang dimiliki.

Salah satu *first officer* muda dari maskapai Garuda Indonesia, Tania Artawidjaya menyatakan bahwa meski pernah dianggap remeh karena dirinya wanita, hal ini yang dijadikannya sebagai motivasi untuk menjadi seorang pilot wanita dan ia ingin menjadi wanita yang mandiri dan bebas (*Independent*) di usia muda. Selain itu dengan bekerja sebagai pilot, Tania ingin menjadi inspirasi untuk wanita lainnya di Indonesia yang mana hal ini merupakan hal yang membuat Tania bahagia sebagai pilot wanita (DetikTravel, 2018). Hal ini memperlihatkan bahwa dengan bekerja, wanita berusaha menemukan arti dari identitas dirinya, pencapaian yang menndatangkan rasa percaya diri serta kebahagiaan (Mangkuprawira, 2004).

Untuk mendukung teori dan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara pada bulan Mei 2020 dengan pilot wanita yang memiliki kriteria sesuai dengan penelitian ini. WL menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap wanita yang bekerja sebagai pilot bukanlah hal yang biasa serta anggapan bahwa pilot merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan jarang ditemui untuk pilot wanita, meski pada kenyataannya untuk pilot wanita sendiri sudah mulai bertambah jumlahnya. Kemudian WL juga menyatakan bahwa persepsi masyarakat mengenai wanita yang menjadi pilot akan susah didekati oleh pria dan susah untuk memiliki pasangan di kemudian hari. Meski begitu, hal tersebut

tidak memengaruhi WL dan ia mengatakan bahwa ia bahagia dan sangat menikmati profesinya sebagai seorang pilot. Hal ini karena WL menyukai budaya kerja yang ada di maskapai tempat WL bekerja, selain itu pihak maskapai juga mendukung dan memberi kesempatan kepada para pilot wanita untuk mengembangkan diri, baik laki-laki dan perempuan tidak dibedakan dan memiliki kesempatan yang sama dalam karir.

Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan kerja dapat mempengaruhi kebahagiaan individu dalam melakukan pekerjaan mereka. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Wulandari & Widyastuti (2014) bahwa aspek kebahagiaan ditempat kerja salah satunya adalah lingkungan kerja. Hal lainnya yaitu rekan kerja, gaji, manajemen, dan kepribadian. Dalam hal ini juga, kebahagiaan ditempat kerja merupakan perasaan positif yang dimiliki oleh individu setiap individu bekerja karena individu mengetahui, memahami, mengelola, dan mempengaruhi dunia kerjanya sehingga mampu dalam memaksimalkan kinerja dan memberi kepuasan bagi dirinya sendiri (Pryce & Jones, 2010).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu pilot wanita lainnya dengan kriteria responden yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. T menyatakan bahwa sedari awal ia memasuki sekolah pilot, tidak ada perlakuan yang dibedakan antara laki-laki dengan perempuan dimana semuanya diperlakukan secara sama dan dituntut untuk selalu disiplin dan profesional. T juga menceritakan bahwa ia berusaha keras untuk dapat meraih mimpinya menjadi seorang pilot dan hal ini menurutnya bukanlah hal mudah. Meski sempat merasa ingin menyerah, namun T bangkit lagi dan berusaha hingga mimpinya bisa tercapai. Saat ini T merasa sangat bahagia bekerja sebagai pilot yang mana merupakan *passion* yang dimiliki sejak masih sekolah dahulu. T juga merasa bahagia karena ia tetap dapat menjalankan pekerjaannya sesuai dengan jadwal dan tetap melakukan hobi yang ia sukai. Selain itu T juga merasa bahagia setiap ketika ia terbang dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, T juga ingin membuktikan bahwa wanita juga bisa berprofesi sebagai pilot dan iapun bangga dengan dirinya.

Hal ini diperkuat dengan dengan apa yang disampaikan oleh Sudiro (dalam Susanti, 2012) bahwa bekerja memberikan kesempatan untuk wanita beraktualisasi diri dan dapat menumbuhkan perasaan bangga. Selain itu juga T yang senang dengan pekerjaannya sebagai pilot wanita menunjukkan perilaku bahagianya ketika dapat menjalankan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Munandar (2006) bahwa individu yang bekerja dan senang terhadap pekerjaannya akan memperlihatkan berbagai macam perilaku yang mencerminkan kesenangannya.

Berdasarkan pemaparan diatas dan dengan semua keadaan serta pandangan yang melekat pada pilot wanita, menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pilot wanita dan bagaimana mereka memaknai kebahagiaannya bekerja sebagai pilot. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pemaknaan Kebahagiaan Pilot Wanita di Indonesia yang Belum Menikah”. Pemilihan judul tersebut didasarkan karena beberapa alasan yaitu dengan melihat fenomena yang ada bahwa pilot wanita di Indonesia masih belum banyak, kemudian untuk seorang pilot wanita merealisasikan mimpinya dengan melalui proses yang panjang hingga penuh tantangan, pandangan sebagian besar masyarakat yang masih mengesampingkan perempuan dalam pekerjaan, pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki, risiko pekerjaan yang sangat tinggi berkaitan dengan keselamatan dan keamanan seluruh penumpang dan anggota kru. Peneliti memilih pilot wanita yang belum menikah sebagai subjek yang ingin diteliti karena berdasarkan dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa wanita yang belum menikah memiliki banyak keuntungan dalam menjalankan hidupnya seperti kebebasan mengambil keputusan, memiliki waktu pribadi yang bebas, beraktivitas dan berpergian tanpa beban, dan berpeluang untuk mengembangkan diri dan pencapaian karirnya, termasuk wanita yang bekerja sebagai pilot. Selanjutnya, hasil penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa kebahagiaan pilot wanita yang sudah menikah adalah ketika mereka sukses dengan pekerjaan mereka sebagai pilot dan sebagai ibu rumah tangga yang bisa membesarkan anaknya walau bekerja. Lantas, bagaimana pilot wanita yang belum menikah memaknai kebahagiaannya?

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pilot wanita memaknai kebahagiaan dalam menjalankan profesinya sebagai pilot?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana pilot wanita di Indonesia yang belum menikah memaknai kebahagiaannya dalam menjalankan profesinya sebagai pilot.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan serta pengetahuan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang psikologi. Selain itu dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat terhadap perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang penerbangan yang juga dapat menjadi salah satu perhatian dalam bidang keilmuan psikologi, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian terkait di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar menjadi sarana sebagai tempat untuk membagikan informasi, baik mengenai bidang penerbangan maupun tentang bagaimana pilot wanita memaknai kebahagiaan dalam profesinya.

1.4.2.2 Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan perbandingan apabila penelitian selanjutnya dilakukan diwaktu mendatang, agar dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang.

